

BAB I

PENDAHULUAN

A. Dasar Pemikiran

Sosok Imam Sjafi'ie atau lebih dikenal bang Pi'i tidak banyak dikenal dalam sejarah nasional maupun sejarah lokal Jakarta, karena kiprahnya yang jarang dibicarakan oleh banyak orang. Buku babon Sejarah Nasional Indonesia, Sejarah Indonesia Modern yang ditulis oleh Ricklefs atau Indonesia Dalam Arus Sejarah, tidak memuat narasi kesejarahan tokoh tersebut. Padahal Imam Sjafi'ie merupakan figur penting di Jakarta, sejak masa kemerdekaan hingga berakhirnya masa Demokrasi Terpimpin. Hal ini tidak lain disebabkan karena bang Pi'i hanyalah tokoh lokal, sehingga terkadang peranannya terabaikan dalam arus besar penulisan sejarah Indonesia.

Momentum bersejarah bagi bangsa Indonesia yakni peristiwa proklamasi kemerdekaan Indonesia pada 17 Agustus 1945 disebut sebagai puncak perjuangan bangsa Indonesia. Namun pencapaian bangsa Indonesia dalam memperoleh statusnya sebagai negara yang merdeka tentu tidaklah melalui jalan yang mudah dan waktu yang singkat. Faktanya, pencapaian tersebut harus melewati peristiwa peristiwa besar baik skala internasional maupun nasional. Perang Dunia II yang berlangsung dari tahun 1939 sampai 1945 telah mengalihkan perhatian negara negara Barat, secara tidak langsung membiarkan negara-negara yang dijajah berjalan tanpa pengawasan. Jepang yang saat itu menjadi kekuatan baru di Asia mulai melancarkan serangan dan mengambil alih kekuasaan negara-negara Barat di Asia Tenggara. Ini menunjukkan adanya peralihan kekuasaan di mana

penjajahan dilakukan oleh Jepang menggantikan negara-negara Barat, salah satunya Indonesia. Melalui Perjanjian Kalijati yang dilaksanakan pada 8 Maret 1942, maka secara resmi Belanda menyerahkan kekuasaannya atas Indonesia kepada Jepang. Berdasarkan Perjanjian Kalijati tersebut maka menjadi tanda berakhirnya penjajahan Belanda, dan digantikan oleh pendudukan Jepang.

Peristiwa besar berikutnya ialah kekalahan Jepang kepada Sekutu setelah Jepang dibombardir oleh Amerika Serikat. Jepang dijatuhi bom atom oleh tentara Amerika Serikat pada 6 Agustus 1945 dan 9 Agustus 1945 di kota Hiroshima dan Nagasaki. Kekalahan Jepang tanpa syarat kepada Sekutu, telah menimbulkan kekosongan kekuasaan (*vacum of power*) di Indonesia. Momen kekalahan Jepang dimanfaatkan dengan baik oleh para tokoh bangsa Indonesia. Golongan tua dan golongan muda memiliki pengaruh politik yang cukup besar dalam proses mewujudkan proklamasi kemerdekaan Indonesia. Meskipun pada mulanya terjadi perdebatan di antara golongan muda dengan golongan tua, tetapi pada akhirnya kedua golongan tersebut sepakat untuk melaksanakan proklamasi kemerdekaan pada 17 Agustus 1945.

Peristiwa proklamasi kemerdekaan Indonesia yang dilaksanakan pada 17 Agustus 1945 oleh para tokoh bangsa tidak serta merta membuat Indonesia terbebas dari ancaman kekuatan asing. Kedatangan tentara Sekutu yang diboncengi NICA (Netherlands Indies Civil Administration) ke Indonesia, maka dimulailah babak baru perjuangan bangsa Indonesia dalam mempertahankan proklamasi kemerdekaan Indonesia. (G.A Marwansyah, 1997). Tujuan kedatangan pasukan Sekutu yang diboncengi NICA tidak lain yaitu untuk

menguasai kembali Indonesia. Pendaratan pertama Sekutu dan NICA di Jakarta tepatnya di Tanjung Priok terjadi pada tanggal 29 September 1945 di bawah pimpinan Letjen Sir Philip Christison panglima besar AFNEI (Allied Forces Netherland East Indies). (G.A Marwansyah, 1997).

Dampak dari pendaratan pasukan Sekutu dan NICA di Jakarta telah menimbulkan respon dan reaksi oleh orang-orang yang ada di Jakarta. Respon masyarakat Jakarta direalisasikan dalam bentuk perlawanan rakyat Jakarta terhadap pasukan Sekutu dan NICA di seluruh wilayah Jakarta. Perlawanan-perlawanan yang dilakukan para pejuang merupakan bentuk perjuangan rakyat dalam mempertahankan kemerdekaan Indonesia. Perjuangan tersebut dikenal dengan perang kemerdekaan Indonesia atau revolusi nasional Indonesia yang berlangsung selama empat tahun yaitu dari 1945 sampai 1949.

Kedatangan pasukan Sekutu dan NICA ke Indonesia untuk kembali berkuasa, menyebabkan para pemuda di Jakarta langsung bergabung ke badan perjuangan untuk turut berjuang mempertahankan kemerdekaan Indonesia. Munculnya banyak perlawanan di Jakarta menunjukkan bertambahnya kemantapan jiwa dan rasa patriotisme dalam jiwa raga masyarakat Jakarta. Perlawanan-perlawanan juga dipimpin oleh tokoh-tokoh lokal setempat terutama tokoh betawi yang memiliki pengaruh besar di masyarakat sebagai jagoan, ahli beladiri dan ahli agama. Perlawanan yang terjadi pada masa revolusi nasional Indonesia khususnya di wilayah Jakarta dan sekitarnya telah melibatkan para pejuang dari berbagai lapisan masyarakat. Secara tidak langsung, peristiwa tersebut telah menjadikan Jakarta sebagai arena pertempuran. Salah satu tempat

yang menjadi arena pertempuran sengit antara laskar perjuangan dengan tentara musuh di Jakarta adalah daerah Senen. (Fauzi, 2010).

Daerah Senen menjadi tempat yang strategis karena menjadi pusat kegiatan ekonomi warga Jakarta. Lokasi pertempuran sengit juga terjadi di pinggiran kota Jakarta atau sekitar Klender, Jakarta Timur. Tokoh lokal di balik aksi perlawanan di daerah Senen ialah Imam Sjafi'ie atau akrab dikenal dengan bang Pi'i, sementara itu di Klender ada Haji Darip, seorang tokoh ulama dan jagoan. Setelah perang usai, kedua tokoh ini memiliki kedudukan terhormat di mata masyarakat Jakarta atau tempat mereka pernah berjuang. Di Senen, anggota laskar perjuangan setempat menyerang tangsi-tangsi milik tentara musuh yang bermarkas di sekitar wilayah Senen. Tokoh lokal di balik aksi perjuangan di Senen yaitu Imam Sjafi'ie atau lebih dikenal bang Pi'i. Kawasan Senen menjadi basis perjuangan yang dipimpin oleh bang Pi'i.

Imam Sjafi'ie alias bang Pi'i memiliki peranan penting dalam perjuangan mempertahankan kemerdekaan di Jakarta. Di Jakarta, bang Pi'i membentuk laskar perjuangan yang terdiri dari para jagoan Jakarta. Berkat peranan dan kontribusi yang dilakukan bang Pi'i dalam upaya mempertahankan kemerdekaan Indonesia, bang Pi'i diangkat menjadi menteri dalam Kabinet Dwikora yang disempurnakan. Tahun 1966, Imam Sjafi'ie diangkat menjadi Menteri Khusus Keamanan oleh Presiden Soekarno. (Fauzi, 2010). Masa jabatan bang Pi'i sebagai menteri terbilang cukup singkat yakni, dimulai dari 24 Februari 1966 hingga 28 Maret 1966.

Untuk mengenang jasanya, nama Imam Sjafi'ie dijadikan nama jalan di kawasan Pasar Senen. Berdasarkan Keputusan Gubernur Nomor 565 Tahun 2022 tentang Penetapan Nama Jalan, Gedung, dan Zona dengan Nama Tokoh Betawi Jakarta, maka sebelumnya Jalan Senen Raya diubah menjadi Jalan Imam Sapi'ie. Keputusan Gubernur tersebut ditandatangani pada 17 Juni 2022 oleh Anies Baswedan yang saat itu menjabat sebagai Gubernur DKI Jakarta periode 2017-2022. Dalam hal ini menunjukkan adanya apresiasi dari masyarakat Jakarta terhadap tokoh-tokoh betawi yang memiliki kontribusi dalam perjalanan sejarah bangsa Indonesia.

Di samping itu, perubahan nama jalan di Jakarta dengan nama tokoh Betawi juga sebagai upaya mengenalkan tokoh atau pahlawan lokal setempat yang berjasa di kawasan tersebut. Persoalannya adalah apakah hanya cukup dengan mengabadikan nama mereka menjadi nama jalan, jawabannya adalah tentu saja tidak.

Dalam konteks ini, pemberian nama jalan menggunakan nama tokoh atau pejuang lokal setempat merupakan awal dari gagasan yang lebih besar yaitu membangkitkan sejarah lokal. Selain tokoh-tokoh nasional seperti Jenderal Sudirman, Jenderal Ahmad Yani dan lainnya, perlu juga mengadakan suatu pembahasan dan pengenalan mengenai nama-nama tokoh lokal atau pejuang setempat seperti Letnan Kolonel Imam Sjafi'ie, dan lain-lain. Letkol. Imam Sjafi'ie adalah tokoh jagoan di daerah Senen dan tokoh pejuang pada masa awal kemerdekaan, serta pernah menjabat sebagai menteri khusus keamanan. Berkaitan dengan uraian di atas, maka penulis tertarik untuk meneliti lebih lanjut mengenai

“Dari Jagoan Menjadi Menteri: Kiprah Perjuangan dan Politik Imam Sjafi’ie (1945-1966)”. Dasar pertimbangan peneliti mengambil judul tersebut ialah, peranan dari Imam Sjafi’ie tidak banyak dimuat dalam sejarah nasional maupun sejarah lokal Jakarta. Padahal peranannya tidak kalah penting, mulai dari perjuangannya melawan pasukan Sekutu dan Belanda yang datang kembali pascaproklamasi hingga dirinya diangkat menjadi menteri khusus keamanan. Penetapan sejumlah nama jalan di Jakarta dengan nama tokoh Betawi yang diresmikan pada 17 Juni 2022, juga menjadi gagasan awal untuk mengenal lebih dalam mengenai tokoh-tokoh Betawi yang memiliki kontribusi dalam perjalanan sejarah bangsa Indonesia. Oleh sebab itu, peneliti mengambil judul tersebut untuk menggali lebih dalam mengenai kiprah perjuangan dan politik dari Imam Sjafi’ie sebagai tokoh lokal di Jakarta.

B. Pembatasan dan Perumusan Masalah

1. Pembatasan Masalah

Berdasarkan latar belakang di atas, pembatasan sejarah memiliki batas kajian suatu permasalahan dengan latar belakang yang dikemukakan. Batasan ini terdiri dari pembatasan temporal (waktu), maka penelitian ini mengambil rentang waktu 1945-1966. Penelitian diawali dengan kemunculan perjuangan Imam Sjafi’ie pada tahun 1945 yang memimpin perlawanan masyarakat dari kalangan pemuda dan pelajar terhadap Sekutu khususnya di Senen, Jakarta Pusat. Pada tahun 1966, Imam Sjafi’ie diangkat dan juga diberhentikan jabatannya sebagai Menteri Khusus

Keamanan pada masa pemerintahan Presiden Soekarno. Pembatasan penelitian secara spasial, yakni penelitian ini akan membahas mengenai kawasan Senen yang menjadi pusat perjuangan Imam Sjafi'ie.

2. Perumusan Masalah

Berdasarkan pada latar belakang yang telah diuraikan sebelumnya, maka permasalahan yang akan diteliti adalah sebagai berikut:

1. Bagaimana latar belakang Imam Sjafi'ie dan kiprah perjuangannya sebagai jagoan senen (1945-1966)?
2. Bagaimana kiprah politik Imam Sjafi'ie sebagai Menteri Khusus Keamanan pada Kabinet Dwikora yang Disempurnakan?

C. Tujuan dan Kegunaan Penelitian

1. Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah dan pembatasan masalah yang telah dijelaskan di atas, maka tujuan dari penelitian ini yakni, untuk menggali lebih dalam kiprah perjuangan dan politik Imam Sjafi'ie dalam mempertahankan kemerdekaan Indonesia, mengingat sedikitnya tulisan atau penelitian yang mengabadikan tentang kiprah perjuangan dan politik Imam Sjafi'ie.

2. Kegunaan Penelitian

a. Kegunaan Teoritis

Secara teoritis, penelitian ini diharapkan mampu menjadi salah satu sumbangan pengetahuan mengenai kiprah perjuangan dan politik dari

Imam Sjafi'ie sebagai tokoh lokal di Senen. Di mana perjuangan Imam Sjafi'ie atau Bang Pi'i berlangsung pada masa awal kemerdekaan Indonesia hingga beliau diangkat menjadi menteri oleh Presiden Soekarno pada tahun 1966. Akhir pemerintahan Presiden Soekarno turut menjadi akhir dari kiprah politik Imam Sjafi'ie.

b. Kegunaan Praktis

Secara praktis, penelitian ini diharapkan menjadi bahan pembelajaran dalam perkuliahan prodi Pendidikan Sejarah dalam hal sejarah lokal di Jakarta. Diharapkan juga dapat menjadi sumbangan bagi mahasiswa Universitas Negeri Jakarta yang ingin melakukan penelitian yang berkaitan dengan tokoh lokal asal Betawi, atau penelitian lebih lanjut tentang Imam Sjafi'ie alias bang Pi'i.

D. Metode dan Sumber Penelitian

Metode penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode historis. Metode historis merupakan metode penelitian dan penulisan sejarah dengan menggunakan beberapa cara, prosedur ataupun teknik secara sistematis sesuai dengan aturan penelitian dan penulisan sejarah. Metode historis terdiri dari empat tahapan, yaitu heuristik, verifikasi (kritik), interpretasi dan histografi (penulisan sejarah).

Tahap pertama yang dilakukan peneliti adalah heuristik atau pengumpulan data. Dalam hal ini peneliti menggunakan sumber primer berupa wawancara dengan (Bapak Wahab) beliau merupakan salah satu saksi hidup dari kisah hidup

Imam Sjafi'ie. Sementara itu, peneliti juga melakukan wawancara dengan sejumlah tokoh penting yaitu Pak Yoyo Muchtar (Ketua Bidang Pemberdayaan dan Pelestarian) dan Pak Yahya Andi Saputra (Ketua Bidang Penelitian dan Pengembangan) dalam komunitas Lembaga Kebudayaan Betawi (LKB) yang bertempat di Gedung Nyi Ageng Serang lantai 4, di Jalan Rasuna Said, Kuningan, Jakarta Selatan. Wawancara bersama Pak Yoyo dan Pak Yahya membahas tentang jago dan jagoan dalam masyarakat Betawi. Selain itu peneliti juga menggunakan sumber lain yang didapat dari Perpustakaan Nasional RI, Perpustakaan Universitas Negeri Jakarta, Ruang Baca Prodi Pendidikan Sejarah, berupa buku, surat kabar, media online, skripsi, tesis, artikel ilmiah, dan sumber-sumber lainnya yang terkait dengan penelitian.

Tahap kedua, yaitu verifikasi atau melakukan kritik terhadap sumber sumber yang didapatkan. Menurut Kuntowijoyo, verifikasi terbagi atas dua acara yaitu eksternal dan internal. Tahapan kedua dilakukan guna menguji kredibilitas sumber-sumber yang telah didapatkan untuk penelitian. Kritik intern penulis melakukan uji kredibilitas terhadap teks dan terbitan dalam hal ini banyak dilakukan pada sumber buku dengan cara membandingkan dengan buku lain dengan pembahasan yang serupa. Sedangkan untuk kritik ekstern penulis melakukan analisis keaslian pada sumber meliputi tanggal, pengarang dan sumber wawancara yang sudah ditulis dalam penelitian sebelumnya.

Tahap ketiga penulis melakukan interpretasi terhadap fakta historis yang didapat dari sumber-sumber yang sudah diverifikasi pada tahap kedua. Interpretasi dalam penelitian ini ialah menafsirkan fakta-fakta dari beberapa sumber-sumber

yang sudah diverifikasi pada tahap kedua baik berupa buku, jurnal, maupun hasil wawancara.

Tahapan keempat dan terakhir ialah historiografi yang berarti penulisan sejarah. Penelitian ini akan direpresentasikan melalui struktur penulisan yang sesuai. Penelitian ini akan dipaparkan dalam empat bab yang terdiri dari bab 1 yang terdiri dari dasar pemikiran, rumusan masalah, tujuan dan kegunaan, serta metode yang digunakan dalam penelitian. Kemudian bab 2 yang menjadi hasil penelitian terdiri dari latar belakang biografi Imam Sjafi'ie dan kondisi masyarakat Senen, Jakarta Pusat tahun 1950-an. Berikutnya bab 3 yang masih bagian dari hasil penelitian terdiri dari kiprah sebagai jagoan di daerah Senen, terjun dalam laskar perjuangan, kembali menjadi jagoan di daerah Senen, terlibat dalam peristiwa 17 Oktober 1952, peristiwa G30S dan kondisi Jakarta, diangkat menjadi menteri khusus keamanan, dan akhir kisah kiprah Imam Sjafi'ie. Terakhir bab 4 sebagai kesimpulan dari penelitian. Model penulisan yang dipakai penulis adalah deskriptif-naratif dimana penulis memaparkan hasil penelitian secara lengkap dan sistematis.